

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Pesatnya persaingan industri dalam pasar domestik maupun pasar internasional membuat setiap perusahaan yang telah *go public* semakin meningkatkan kinerja peusahaannya agar tujuan pendirian usaha untuk mencapai laba yang besar dapat tercapai. Perolehan laba suatu perusahaan dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan kunci utama dalam melihat perkembangan dan pertumbuhan perusahaan, dimana profitabilitas akan memberikan gambaran secara umum mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba). Pada suatu perusahaan tidaklah mudah untuk mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi secara terus menerus, karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti (2020) mengatakan bahwa, "Tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas". Maksudnya ialah jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas yang rendah maka hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya profitabilitas perusahaan, begitu juga sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan tingkat solvabilitas yang tinggi maka hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset* dan *return on equity*. ROA akan

menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan (laba) bagi perusahaan.

Pengukuran terhadap tingkat profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas, dimana perusahaan harus mampu menjaga nilai profitabilitas yang dihasilkan agar tetap stabil. Namun, apabila nilai profitabilitas yang dihasilkan tidak stabil, maka perusahaan akan sulit melakukan aktivitas operasinya dan tidak mampu menjaga kelangsungan usahanya. Perusahaan harus tumbuh dan berkembang melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Akan tetapi perusahaan yang memperoleh laba yang besar belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dan berjalan secara efisien. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan mencoba untuk menyelesaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu agar para investor maupun calon investor dapat melihat perkembangan perusahaan secara transparan melalui laporan keuangan perusahaan (Novice dan Budi, 2010).

Rasio likuiditas mempunyai hubungan erat dengan profitabilitas, karena rasio ini menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Apabila suatu perusahaan ingin mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan berada pada *safety* yang tinggi namun akan menurunkan tingkat profitabilitas (Pandia, 2012). Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio* atau rasio lancar. Rasio lancar akan menunjukkan sampai sejauh mana aktiva lancar atau aset lancar mampu untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan. Hasil penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Ariani (2016) menyatakan bahwa, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Rinny (2016) menyatakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Richky (2019) menyatakan bahwa, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Pradnyanita (2019) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan Ambarwati (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Rasio solvabilitas akan menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang (Kasmir, 2012). Perusahaan yang solvabel artinya perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Begitupun sebaliknya perusahaan yang tidak memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar hutangnya disebut perusahaan yang insolvable. Apabila suatu perusahaan lebih banyak hutang dibandingkan dengan modal sendiri, maka nilai rasio solvabilitas akan semakin besar dan biaya bunga yang harus ditanggung juga akan semakin tinggi, sehingga hal ini akan mengakibatkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan atau bahkan menimbulkan kerugian bagi perusahaan apabila hasil investasi yang didapat melalui pinjaman tidak mampu menutupi beban bunga yang harus dibayarkan. Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *debt to asset ratio/debt ratio*. Debt Ratio digunakan untuk mengevaluasi besaran perusahaan sesuai jumlah utang untuk dapat membiayai aset, dengan rasio ini jumlah keseluruhan aset dan utang diperbandingkan. Hasil penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Suwandi (2019) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Alexandre dan Wiksuana (2018) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang berbeda ditemukan Wartono (2018) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Sektor pertambangan merupakan sektor perusahaan yang terbagi atas beberapa sub sektor tetapi secara garis besar pertambangan menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara (UU No. 4/2009) adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Salah satu sub sektor yang ada dalam sektor pertambangan yaitu sub sektor pertambangan batubara. Sub sektor ini merupakan salah satu sektor yang paling penting karena berkaitan dengan pencarian batu bara dari tanah, dimana kandungan energi yang terdapat pada batubara digunakan sebagai bahan bakar pencarian bijih besi dan untuk produksi semen. Indeks sektor pertambangan (*mining*) menjadi salah satu penendang langkah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019.

Berdasarkan analisis laporan keuangan, maka dapat diperoleh rata-rata dari nilai *return on asset* pada beberapa sub sektor perusahaan yang termasuk didalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 yang dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai *Return On Asset* pada Sektor Pertambangan Tahun 2017-2020

No.	Nama Sub Sektor	Rata-Rata Nilai <i>Return On Asset</i>				Keterangan
		2017	2018	2019	2020	
1	Pertambangan Batubara	17,94%	16,62%	8,82%	5,86%	Menurun
2	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	2,14%	4,12%	4%	6,56%	Fluktuasi
3	Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya.	-3,86%	5,41%	6,81%	2,82%	Fluktuasi

Sumber : Financial Data dan Ratio di Bursa Efek Indonesia (data diolah).

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa nilai dari *return on asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara tahun 2017 sebesar 17,94%, kemudian mengalami penurunan nilai menjadi sebesar 16,62% pada tahun 2018, dan di tahun 2019 mengalami penurunan nilai sebesar 8,82%, dan kemudian di tahun 2020 mengalami penurunan nilai sebesar 5,58%, tetapi untuk sub sektor lainnya mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara mengalami penurunan nilai *return on asset* (ROA) jika dibandingkan dengan sub sektor lainnya yang mengalami fluktuasi. Penurunan nilai *return on asset* (ROA) dari tahun ke tahun diduga dikarenakan tingginya nilai likuiditas dan solvabilitas. Hal ini sejalan dengan teori Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti (2004) menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi dan tingkat solvabilitas tinggi akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas, begitupun sebaliknya. Teori ini sejalan dengan penelitian Liffany (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga penelitian ini berfokus

pada sektor pertambangan perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Sartono (2001), profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang berbungan dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri. Menurut Riyanto (2010) profitabilitas dipengaruhi oleh likuiditas dan solvabilitas. Sehingga penelitian ini menggunakan variabel likuiditas dan solvabilitas karena teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotriado Harianja (2020) yang menyatakan bahwa secara simultan likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Fahmi (2014:59) rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Menurut Horne dan John (2009:323) likuiditas suatu perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitasnya. Maksudnya, semakin tinggi nilai dari likuiditas perusahaan maka kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin rendah. Perusahaan yang mempunyai kekuatan untuk membayar kewajiban finansialnya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih maka hal ini dapat berarti bahwa perusahaan tersebut sedang dalam keadaan illikuid. Apabila jumlah aktiva lancar yang dimiliki lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah utang lancarnya, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin besarnya kemampuan suatu perusahaan didalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban atau utangnya, baik itu untuk utang jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas yang diproyeksikan dengan *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Maksudnya, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Adapun Menurut Hery (2015:198) yang menyatakan bahwa semakin tingginya nilai dari *Debt to Asset Ratio*, maka akan menyebabkan semakin rendahnya profitabilitas hal ini dikarenakan semakin besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan kepada kreditur. Berdasarkan analisis data laporan keuangan dapat diketahui bahwa terdapat masalah pada likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.2 Daftar Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020.

No.	Kode	Nama Perusahaan	ROA	ROE
1	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk.	2,25%	3,75%
2	ARII	PT. Atlas Resources Tbk.	-3,79%	-39,83
3	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.	-9,33%	-48,51%
4	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk.	13,02%	17,80%
5	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk.	-5,37%	-42,92%
6	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk.	10,63%	24,11%
7	DEWA	PT. Darma Henwa Tbk.	0,21%	0,44%
8	DOID	PT. Delta Dunia Makmur Tbk.	-0,47%	-1,73%
9	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk.	0,93%	2,05%
10	FIRE	PT. Alfa Energi Investama Tbk.	4,23%	6,28%
11	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk.	11,18%	23,09%
12	GTBO	PT. Garda Tujuh Buana Tbk.	-1,54%	-2,04%
13	HRUM	PT. Harum Energy Tbk.	7,38%	8,13%
14	INDY	PT. Indika Energy Tbk.	-2,11%	-7,52%
15	ITMG	PT. Indo Tambangraya Tbk.	4,52%	6,17%

16	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk.	-9,14%	-12,14%
17	MBAP	PT. Mitrabara Adiperdana Tbk.	18,96%	24,96%
18	MYOH	PT. Samindo Resources Tbk.	13,18%	15,98%
19	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk.	9,40%	13,90%
20	PTRO	PT. Petrosea Tbk.	3,43%	8,09%
21	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk.	-1,99%	-3,04%
22	SMRU	PT. SMR Utama Tbk.	-15,49%	-38,01%
23	TOBA	PT. Toba Bara Sejahtera Tbk.	5,22%	13,13%
24	TRAM	PT. Trada Alam Mineral Tbk.	-0,43%	-0,74%

Sumber : Financial Data dan Ratio di Bursa Efek Indonesia (data diolah).

Dari 24 perusahaan yang terdapat pada sub sektor pertambangan batu bara, terdapat 15 perusahaan yang mengalami masalah, 9 perusahaan diantaranya mengalami peningkatan pada likuiditas dan solvabilitas yang diikuti oleh meningkatnya tingkat profitabilitas, yaitu Perusahaan Bayan Resources Tbk (BYAN), Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), Samindo Resources Tbk (MYOH), Harum Energy Tbk (HRUM), Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), Golden Energy Mines Tbk (GEMS), Bukit Asam Tbk (PTBA), dan Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA). Sedangkan untuk perusahaan lainnya mengalami hal yang sedikit berbeda dimana penurunan dari tingkat likuiditas ataupun tingkat solvabilitasnya diikuti pula dengan penurunan dari tingkat profitabilitas dan sebaliknya. Perusahaan Adaro Energy Tbk (ADRO) tahun 2019 mengalami penurunan nilai likuiditas yaitu sebesar 0,2% dari 1,71% di tahun 2019 menjadi 1,51% di tahun 2020. Sedangkan untuk nilai solvabilitas perusahaan Adaro Energy Tbk (ADRO) mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,39% dari 2,23% di tahun 2019 menjadi 2,62% di tahun 2020. Perusahaan ini

mengalami penurunan terhadap nilai profitabilitasnya yaitu sebesar 5,23% dari 7,48% di tahun 2019 menjadi 2,25% di tahun 2020.

Kemudian pada perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) mengalami peningkatan likuiditas sebesar 0,37% dari 0,33% di tahun 2019 menjadi 0,70% di tahun 2020. Untuk tingkat solvabilitas pada perusahaan Bumi Resources Tbk (BUMI) mengalami peningkatan sebesar 2,57% dari 3,22% di tahun 2019 menjadi 5,79% di tahun 2020. Profitabilitas pada perusahaan ini mengalami penurunan sebesar 2,65% dari 2,72% di tahun 2019 menjadi -5,37% di tahun 2020. Selanjutnya perusahaan Atlas Resources Tbk (ARII) mengalami penurunan nilai likuiditas yaitu sebesar 0,03% dari 0,24% di tahun 2019 menjadi 0,21% di tahun 2020. Untuk tingkat solvabilitas pada perusahaan Atlas Resources Tbk (ARII) mengalami penurunan nilai sebesar 0,6% dari 1,14% di tahun 2019 menjadi 1,08% di tahun 2020. Perusahaan ini juga mengalami penurunan pada nilai profitabilitasnya yaitu sebesar -2,29% dari -1,50% di tahun 2019 menjadi -3,79% di tahun 2020. Hal ini tidak sejalan dengan teori Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti (2004:14) yang menyatakan bahwa, apabila suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan solvabilitas yang rendah, maka hal ini akan menyebabkan kelebihan dana sehingga akan berdampak terhadap meningkatnya profitabilitas, begitupula sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan solvabilitas yang tinggi, maka hal ini akan berdampak terhadap menurunnya tingkat profitabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa adanya ketidaksesuaian antara teori dengan beberapa data yang diperoleh, oleh karena itu

diajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Pertambangan Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya penurunan nilai ROA pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
2. Adanya peningkatan dan penurunan nilai likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
3. Adanya kesenjangan teori yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.
4. Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka diperoleh beberapa pembatasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diteliti pada Bursa Efek Indonesia dibatasi perusahaan sektor pertambangan batu bara tahun 2017-2020.
2. Rasio yang digunakan dalam meneliti variabel likuiditas dibatasi *Current Ratio*.
3. Rasio yang digunakan dalam meneliti variabel solvabilitas dibatasi *Debt to Asset Ratio/Debt Ratio*
4. Rasio yang digunakan dalam meneliti variabel profitabilitas dibatasi *Return On Asset (ROA)*.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada sektor pertambangan perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?

2. Bagaimanakah pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada sektor pertambangan perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?
3. Bagaimanakah pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada sektor pertambangan perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada sektor pertambangan perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada sektor pertambangan perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada pertambangan perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Penyusun, Penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan serta mempertajam daya pikir ilmiah yang sedang di geluti.
2. Bagi Akademis, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi pembeda atau penunjang dalam penelitian selanjutnya.
3. Bagi Investor maupun Calon Investor, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengambilan keputusan ketika akan berinvestasi pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara.
4. Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan serta menerapkan alat ukur kinerja perusahaan yang dapat membantu menilai posisi dan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan layak tidaknya suatu proyek dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoretis

2.1.1. Laporan Keuangan

2.1.1.1. Defenisi Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2014:1) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2013:5) laporan keuangan adalah: *“Financial statement are the principal meansthrough which a company communicates it’s financial information to those outsideit. The statement provide a company history quantified in money terms”*.

Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Irham Fahmi, 2012:22).

Menurut Sawir, Laporan keuangan adalah media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan, sedangkan menurut Kieso, Weygandt dan Warfield yang diterjemahkan oleh Salim, E. menyatakan, “Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan yang biasa disajikan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham”.

2.1.1.2. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada Standar Akuntansi Keuangan (2014), jenis-jenis laporan keuangan meliputi:

1. Neraca

Laporan ini berisi tentang aktiva perusahaan, hutang perusahaan serta modal perusahaan. Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan pada suatu periode akuntansi. Neraca minimal mencakup pos-pos seperti kas, piutang usaha atau piutang lainnya, persediaan, properti investasi, asset tetap, asset tidak berwujud, utang usaha atau utang lainnya dan ekuitas.

2. Laporan laba rugi

Laporan ini menunjukkan pendapatan – pendapatan dan biaya – biaya dari suatu unit usaha beserta laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan pada

periode tertentu. Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas. Laba sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar pengukuran lain, seperti tingkat pengembalian investasi atau laba per saham. Unsur-unsur laporan keuangan secara langsung terkait dengan pengukuran laba adalah penghasilan dan beban. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos seperti pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak dan laba atau rugi netto.

3. Laporan perubahan posisi keuangan

Laporan yang berguna untuk meringkas kegiatan – kegiatan pembelanjaan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, termasuk jumlah dana yang dihasilkan dari kegiatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan serta melengkapi penjelasan tentang perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

4. Laporan arus kas

Laporan ini menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan ini berisi tentang penjelasan atas rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas. Serta memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos – pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan berisi mengenai informasi tambahan yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.1.1.3. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses yang penuh pertimbangan dalam membantu mengevaluasi posisi keuangan serta hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisa laporan keuangan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio – rasio untuk menilai keadaan keuangan suatu perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan (Syamsudin,2009:37).

Munawir (2010:35) menyatakan bahwa “Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”. Harahap (2009:190) menyatakan bahwa “Analisis laporan keuangan ialah menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang

lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses analisa yang dilakukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, prestasi kerja dan kinerja perusahaan di masa lalu sampai saat ini serta prospeknya dimasa yang akan datang, hal ini digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.4. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kieso, Waygandi, dan Warfield (2013:221) rasio keuangan adalah: *“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a percentage, a rate, or a simple propotions”*. Menurut Kasmir (2013:104) ”Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang biasa digunakan para analisis keuangan, dimana dalam menganalisanya membandingkan antar pos – pos/komponen – komponen

satu dengan yang lain yang memiliki hubungan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.1.5. Jenis – Jenis Rasio Keuangan

2.1.1.5.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi. Masalah likuiditas pada suatu perusahaan berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya tepat pada waktunya. Likuiditas ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar dan hutang lancar. Menurut Harahap (2009:301) menyatakan bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”.

Sedangkan menurut (Sutrisno, 2013) Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mampu membayar hutang jangka pendeknya disebut perusahaan yang likuid sedangkan yang tidak disebut ilikuid.

Jadi dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi. Rasio likuiditas diantaranya :

- Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar nilai rasio yang dihasilkan maka akan semakin lancar perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

$$\text{Rumus :Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- Rasio Cepat (*Quick Ratio*) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

$$\text{Rumus :Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- Rasio Kas (*Cas Ratio*). Rasio ini menunjukkan aktiva lancar yang paling *liquid* dan dapat digunakan dengan segera dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan, disamping itu juga dapat mengatasi sifat statis rasio lancar karena pembilangnya mencerminkan variabel yang bergerak. Rasio ini membandingkan kas dengan total hutang lancar.

$$\text{Rumus :Cas Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Current Ratio, karena lebih relevan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.1.5.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut harus menutup atau membayar beban tetap. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Safitri,2013:9).

Menurut Brigham & Hasuton (2010:140) menyatakan bahwa “rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan seberapa jauh suatu perusahaan menggunakan hutang”. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2014:151). Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua hutang perusahaan, baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Adapun rumus rasio solvabilitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio/Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.1.1.5.3. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hal yang penting dalam pencapaian setiap tujuan perusahaan karena profitabilitas menggambarkan bagaimana perusahaan mampu atau tidak dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Menurut (Machowiz, 2013) Laba yang dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas, perbandingan ini yang disebut rasio profitabilitas.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:196) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas pada suatu perusahaan menunjukkan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya perusahaan tersebut. Sehingga jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka tinggi pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas merupakan bagian utama analisis laporan keuangan. Hal yang terpenting dalam laporan keuangan ialah neraca dan laba rugi.

Analisis profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna khususnya investor ekuitas dan kreditor. Bagi investor ekuitas, laba merupakan satu - satunya faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Bagi kreditor, laba serta arus kas operasi merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok.

Rasio Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan serta sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio Profitabilitas mempunyai beberapa rumus yang diantaranya sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Networth} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Pengukuran pada rasio profitabilitas dapat menggunakan Return on Aset (ROA), yang diharapkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi nilai rasionya, maka efektivitas dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan laba akan semakin besar.

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rahmah, et al, (2016:7)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap profitabilitas, pada Perusahaan Otomotif yang	pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas, solvabilitas dan aktivitas terhadap

		terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.	profitabilitas.
2	Nugroho (2012:10)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.	Tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.
3	Pratiwi (2018:6)	Pengaruh Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	likuiditas dan leverage secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
4	Mahulae (2015:8)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industry Barang dan Komsumsi yang Terdaftar di BursaEfeK Indonesia Periode 2012-2014.	Likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
5	Siregar dan Santoso (2017:12)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada PT Adhya Tirta Batam periode 2014-2016.	likuiditas,solvabilitas dan aktivitas secara simultan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.
6	Waqas dan Mobeen (2014:10)	The effect of liquidity and solvency on profitabiliy fo chemical companies in Pakistan period 2001 to 2009.	Which that liquidity has high positive effect over Return on Assets and Solvency ratio has negative and highly significant impact on the ROA and ROE
7	Nizwar Irawan (2012)	Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Rasio Profitabilitas Pada Bank Syari'ah di Indonesia (Studi Kasus Tahun 2007-2009)	Ada pengaruh yang signifikan antara rasio likuiditas terhadap rasio profitabilitas pada, dan adanya tingkat kenaikan

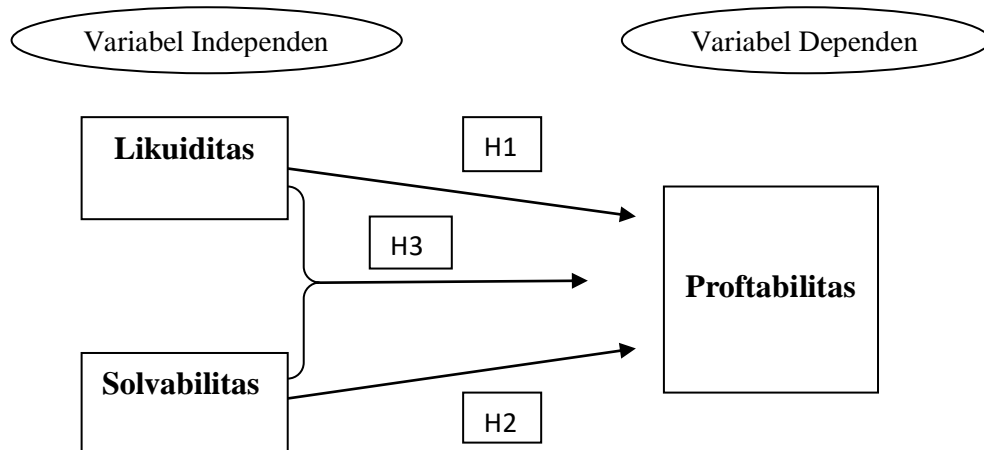
			angka pada rasio likuiditas berbanding terbalik dengan menurunnya angka rasio profitabilitas.
--	--	--	---

Dengan memperhatikan penelitian terdahulu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian ini menggunakan obyek penelitian yang berbeda yaitu pada Sektor Pertambangan Perusahaan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang kedua penelitian ini melakukan analisis pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan Batubara pada tahun 2017-2020.

2.3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menganalisis pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan batu bara. Variabel pada penelitian ini menggunakan variabel indepen dan dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian diatas , kerangka mengenai hubungan antar masing – masing variabel dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Penelitian ini menilai likuiditas menggunakan current ratio (CR) yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo, makin tinggi rasio perusahaan tersebut maka semakin tinggi likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas (liquidity ratio) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya (Kasmir, 2013:128).

Selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan liquid dan sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan inliquid.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi terhindar dari risiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memperbesar kemungkinan pembagian dividen dalam bentuk cash, sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya. Penelitian mengenai likuiditas terhadap profitabilitas adalah Pitoyo dan Lestari (2018:102) menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Sudaryono, et.al. (2018:152) menemukan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia periode 2014-2019.

Semakin besar nilai current ratio maka di indikasikan profitabilitasnya akan semakin meningkat. Profitabilitas yang besar menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau likuiditasnya semakin baik. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang menimbulkan reaksi positif dari investor untuk memberikan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk investasi dalam upaya meningkatkan profitabilitasnya. Berdasarkan analisis tersebut dapat dibuat hipotesis:

H1 : Terdapat pengaruh secara signifikan antara Likuiditas terhadap Profitabilitas

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Menurut (Kasmir,2013:151) rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin meningkatnya rasio ini (dimana beban hutang juga semakin besar) maka hal tersebut berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur menggunakan Debt to Assets Ratio, rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

Penelitian mengenai tingkat solvabilitas terhadap profitabilitas menemukan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Sansasilia dan Budiyanto (2015), menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian Pakpahan (2016:108) menemukan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas di Nathan's Famous Inc periode 2009-2012. Berdasarkan analisis tersebut dapat dibuat hipotesis:

H2 : Terdapat pengaruh secara signifikan antara Solvabilitas terhadap Profitabilitas

2.4.3 Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Terdapat pengaruh yang signifikan likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas, hal ini terbukti. Hasil dari penelitian (Fadhilah, 2017) menunjukkan bahwa likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan terdapat hubungan positif antara likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas, artinya jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba naik maka kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutangnya akan naik. Baik kemampuan membayar hutang jangka pendeknya maupun kemampuan membayar hutang jangka panjangnya. Dari pernyataan tersebut maka dapat dibuat hipotesis:

H3 : Terdapat pengaruh signifikan antara Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Pengembangan Hipotesis

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada sektor pertambangan perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

H2 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada sektor pertambangan perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

H3: Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada sektor pertambangan perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.